



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Pola Komunikasi Keluarga untuk Keberlanjutan Pendidikan Anak Nelayan di Sulawesi Selatan

Jeanny Maria Fatimah^{1*}

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10, Makassar - Indonesia

*Korespondensi: jeannyfatimah@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkategorisasi pola komunikasi keluarga dalam keberlanjutan pendidikan dan hambatan keluarga nelayan dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Tipe penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengkaji secara mendalam pola komunikasi keluarga dalam keberlanjutan pendidikan. Hasil penelitian menemukan pola komunikasi keluarga nelayan dalam keberlanjutan pendidikan anak-anak adalah, pertama, penerapan keluarga aktif berperan serta berarti orang tua dan anak saling mendukung dalam upaya melanjutkan pendidikan. Memotivasi anak tetap belajar untuk melanjutkan pendidikan. Kedua, penerapan keluarga semi aktif berperan serta memiliki karakteristik hanya salah satu orang tua atau anak saling mendukung dalam upaya melanjutkan pendidikan. Selanjutnya kurang memotivasi anak tetap belajar untuk melanjutkan Pendidikan. Ketiga, penerapan keluarga non-aktif berperan serta. Kategori ini orang tua dan anak tidak saling mendukung dalam upaya melanjutkan pendidikan serta tidak memotivasi anak untuk tetap belajar untuk melanjutkan pendidikan. Hambatan keluarga nelayan dalam menyekolahkan anak-anak mereka adalah faktor ekonomi dan faktor kesadaran pentingnya pendidikan.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Komunikasi Interpersonal, Keluarga Nelayan, Sulawesi Selatan

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Setiap manusia secara alami selalu membutuhkan hubungan dan dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain, seperti rasa ingin tahu dan mengaktualisasi diri, dan lain sebagainya. Dengan komunikasi, seseorang dapat menyampaikan informasi, ide pemikiran, pengetahuan, konsep kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun sebagai penerima komunikasi. Dengan komunikasi, manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Keluarga merupakan sistem sosialisasi bagi anak, dimana ia mengalami pola disiplin dan tingkah laku afektif. Walaupun seorang anak telah mencapai masa remaja dimana keluarga tidak lagi merupakan pengaruh tunggal bagi perkembangan mereka, keluarga tetap merupakan dukungan yang sangat diperlukan bagi perkembangan kepribadian remaja tersebut. Dengan demikian peran orang tua sangat dibutuhkan, terutama karena bertanggung jawab menciptakan sistem sosialisasi yang baik dan sehat bagi perkembangan moral remaja. Remaja sedang tumbuh dan berkembang, karena itu mereka

memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana (Santrock, 2002).

Selanjutnya, interaksi sosial awal terjadi di dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Dari penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah, dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga (Gunarsa, 1995). Dengan kata lain, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan orangtuanya. komunikasi merupakan sesuatu yang harus tetap dipertahankan, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Setiap keluarga memiliki hubungan kedekatan, hubungan kedekatan komunikasi antara anak terhadap orangtua. Hasil penelitian dilakukan oleh Heri Fitrianto (2010), dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Dalam Keluarga Etnis Minangkabau di Perantauan Dalam Membentuk Kemandirian Anak”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peranan nilai-nilai etnis dan bentuk pola komunikasi dalam membentuk kemandirian anak.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini, bahwa nilai-nilai budaya tidak sepenuhnya diterapkan hanya sebagian saja, serta nilai budaya dan sifat-sifat etnis Minangkabau semuanya berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam dan pola komunikasi yang sangat intens dan memiliki kualitas yang sangat baik, hal ini terlihat dari cara orangtua memberikan nasihat, teguran atau hanya sekedar bermain dengan anak yang tidak memperlihatkan figur yang berkuasa tetapi dengan memperlihatkan figur yang mengayomi, melindungi, serta menyayangi anak. Pola komunikasi dalam keluarga ini tidak hanya terjadi satu arah tetapi ke segala arah.

Hal ini menunjukkan bahwa, dalam keluarga terdapat perilaku tertentu yang biasa dilakukan anggota keluarga seperti pembagian peran, keputusan membeli sesuatu, boleh tidaknya anggota keluarga melakukan sesuatu dan sebagainya. Hal ini tergantung dari sistem atau peraturan yang diterapkan pada tiap-tiap keluarga. Peraturan dalam keluarga biasanya merupakan kesepakatan baik yang disampaikan secara eksplisit yang artinya dikemukakan secara jelas melalui percakapan maupun tidak melalui percakapan (Segrin & Jeanne, 2005:83).

Berdasarkan hal tersebut, komunikasi secara intens antara orang tua dan anak tentu saja sangat membantu keefektifan hubungan psikologis antara orang tua dan anak. Pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak. Yang artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik. Misalnya anak yang semula malas, dapat diubah menjadi rajin, anak yang semula senang mengganggu orang lain, dididik agar tidak lagi berbuat demikian dan tutur bahasa yang digunakan anak dalam lingkungan juga harus dididik dengan baik karena itu mencerminkan pribadi anak tersebut.

Demikian halnya, komunikasi keluarga untuk keberlanjutan pendidikan anak nelayan di Sulawesi Selatan. Peran keluarga, khususnya orangtua sangat berperan penting terhadap anak, usahanya meningkatkan pendidikannya. Anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Banyak orangtua yang tidak memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Orang tua sibuk dengan aktifitasnya sedangkan anak sibuk dengan teman dan permainannya. Termasuk anak nelayan di pesisir pantai Sulawesi Selatan. Faktor komunikasi dalam keluarga sangat penting, banyak disuatu keluarga yang tidak saling berkomunikasi antara satu sama lain, dan orang tua tidak mengetahui perkembangan

anak-anaknya dan masalah apa yang dihadapi anak. Cenderung anak-anak yang tidak diperhatikan orang tuanya dan berkembang dengan lingkungan keluarga yang tidak harmonis memiliki pribadi yang tidak baik.

Demikian halnya keluarga masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Masalah kemiskinan masih melanda sebagian masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir dan lautan yang ada. Persoalan kemiskinan inilah yang menjadi penyebab ketidakmampuan nelayan untuk meningkatkan kualitasnya sehingga inovasi dan transfer pengetahuan tidak terjadi. Selain itu nelayan yang memiliki kualitas SDM yang rendah melahirkan anak-anak dengan kualitas SDM yang rendah pula dan begitu seterusnya.

Salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan nelayan di Indonesia. Jumlah nelayan di Indonesia kurang lebih tiga puluh empat juta orang, 85% berpendidikan sekolah dasar (SD) atau buta huruf, 12 % berpendidikan sekolah lanjutan pertama (SLTP); 2,97% berpendidikan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), dan 0,03% berpendidikan diploma (Suciati, 1997).

Hal ini memunculkan lingkaran kemiskinan yang sulit untuk diputus. Salah satu upaya untuk mengatasi kemiskinan nelayan adalah dengan usaha meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan. Menyadari pentingnya pendidikan atau peningkatan tingkat pendidikan bagi anak nelayan. Untuk memajukan tingkat pendidikan anak-anak nelayan diberbagai pelosok pedesaan pantai. Berkaitan hal ini, peningkatan tingkat pendidikan anak nelayan, khususnya di wilayah pesisir pantai Sulawesi Selatan dapat ditingkatkan melalui peningkatan kesadaran pentingnya pendidikan bagi anak nelayan, dalam usaha peningkatan kualitas dan kesejahteraan keluarga.

Peningkatan kualitas pendidikan anak tidak lepas dari peran orangtua dalam keluarga keluarga. Peran orangtua dalam berkomunikasi dengan anak mereka untuk memberikan kesadaran atau mendidik anak-anaknya dalam beberapa hal yang berkaitan dengan kehidupan di masa depan. Terutama sebagai motivator utama bagi anak-anaknya untuk meraih akses pendidikan setinggi-tingginya, namun tekanan ekonomi yang menghimpit mayoritas nelayan di Indonesia membuat anak-anak mereka tak mempunyai akses yang cukup pada pendidikan. Bagi orangtua mereka lebih baik anak-anak bekerja; entah membantu melaut, menjadi buruh pengupas kerang, atau mencari ikan-ikan tercecer yang bisa dijual.

Peran penting komunikasi orangtua dan anak dalam konteks komunikasi keluarga. Konteks komunikasi anak terhadap orangtua dikategorikan dalam konteks komunikasi antarpribadi. Penjelasan menurut DeVito (2001). Komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Komunikasi keluarga antara orang tua dan anak hendaknya menekankan pentingnya mengembangkan sifat-sifat ingin tahu, kepuasan, atau motivasi untuk peningkatan pendidikan. Orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi, maka orang tua akan mendengar atau menemukan banyak hal diluar masalah rutin. Sebagai orang tua dengan sendirinya pasti menjadi lega setelah anak-anak membuka isi hati, disamping harus cukup waspada dan berhati-hati untuk bisa memisahkan perasaan anak-anak dengan penangkapan orang tua. Seperti, dengan meluangkan waktu bersama saling berkomunikasi merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak. Sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan diantara anggota keluarga, terutama dalam upaya peningkatan motivasi

anak untuk melanjutkan pendidikan. Jika orang tua terampil dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, maka ia merasa memiliki kontrol yang semakin baik atau dirinya sendiri.

Selanjutnya, penjelasan Haim G. Ginoot (dalam Durki, 1995: 10) mengemukakan, bahwa berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan. Hal ini mengandung dua arti: pertama, tegur sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tua. Kedua, terlebih dahulu harus menunjukkan pengertian kepada anak, baru kemudian memberikan nasihat atau perintah. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua yaitu, mendidik anak.

Peranan komunikasi keluarga sangat penting terhadap perkembangan sosial dan pendidikan anak. Hal ini mudah diterima apabila kelompok sosial dengan tujuan-tujuan, norma-norma, dinamika kelompok termasuk kepemimpinannya yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi kelompok tersebut diantara anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma-norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Keluarga juga menentukan bagaimana bentuk komunikasi yang disepakati dan akhirnya membentuk suatu pola tertentu yang membedakan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Merujuk penjelasan latar belakang, penulis membatasi pertanyaan penelitian, sebagai berikut; (1) Bagaimana pola komunikasi keluarga untuk keberlanjutan pendidikan anak nelayan di Sulawesi Selatan?; (2) Faktor-faktor penghambat apa dalam komunikasi keluarga untuk keberlanjutan pendidikan anak nelayan di Sulawesi Selatan?

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk memahami pola komunikasi keluarga untuk keberlanjutan pendidikan anak nelayan di Sulawesi Selatan; (2) untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor penghambat dalam komunikasi keluarga untuk keberlanjutan pendidikan anak nelayan di Sulawesi Selatan.

Selanjutnya, untuk mamfaat penelitian ini diharapkan (1) memberikan masukan pengembangan pola-pola komunikasi yang efektif digunakan dalam konsteks perspektif teoritis komunikasi dalam keluarga, dalam hubungannya peningkatan pendidikan anak-anak; (2) memberikan masukan bagi berbagai pihak pemerintah dan pemerhati pendidikan, sebagai salah satu solusi dalam peningkatan pendidikan anak-anak, khususnya anak nelayan untuk

Kerangka Teori

Komunikasi Dalam Keluarga. Kegiatan komunikasi merupakan salah satu kegiatan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai. Kegiatan komunikasi dalam keluarga bersifat dialogis, interaktif timbal balik dan untuk menjalin hubungan dalam anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu dan anak. Komunikasi keluarga seperti halnya komunikasi dengan bentuk lain, berkeinginan berkomunikasi yang dilakukan berjalan efektif. Komunikasi dalam sebuah keluarga menjadi sebuah kesempatan bagi orang tua ataupun anggota keluarga untuk dapat memahami satu dengan yang lain dari anggota keluarga tersebut melalui komunikasi keluarga yang terjalin secara harmonis.

Komunikasi yang harmonis perlu dibangun antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga untuk menjalin hubungan baik dan menghindari masalah-masalah yang dapat merusak keutuhan rumah tangga (Djamarah, 2004: 38). Adanya proses komunikasi yang berjalan intens dalam pola komunikasi yang ada dalam sebuah keluarga membuat keluarga tersebut dapat menjadi bagian dari kajian hubungan antarpribadi (Suciati, 2015: 98).

Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan dengan adanya hubungan harmonis antara orang tua dan remaja, diharapkan adanya keterbukaan antara orang tua dan remaja dalam membicarakan masalah dan kesulitan yang dialami anak. Maka disinilah diperlukan komunikasi dalam keluarga yang sering disebut komunikasi keluarga.

Pemahaman konsepsi komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004:38).

Demikian hal, penjelasan bahwa komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1997:198). Dalam komunikasi keluarga khususnya komunikasi antara orang tua dengan anaknya terdapat dua dimensi fungsi di dalamnya, yakni dimensi kehangatan dan dimensi kontrol. Segrin dan Flora (2005) menyebutkan bahwa dalam dimensi kehangatan orang tua dihadapkan pada fungsi mereka sebagai pelindung, pemberi kehangatan (kasih sayang) kepada anak-anaknya, sehingga mereka merasa nyaman bersama dengan keluarga (orang tua) yang berlanjut dengan adanya keterbukaan tanpa rasa canggung yang terjalin di antara mereka.

Sedangkan dimensi kontrol, menempatkan orang tua pada posisi pengontrolan baik terhadap perilaku tentang apa-apa saja yang boleh dilakukan maupun tentang psikologis yang meliputi bagaimana orang tua mengajarkan cara pengendalian emosi dan lain-lain. Melihat bahwa komunikasi orang tua dengan anak sangat diperlukan bahkan sejak anak dalam kandungan hingga dewasa, menempatkan orang tua sebagai panutan segala perilaku anaknya yang berarti bahwa peran komunikasi orang tua dengan anak juga sebagai penentu bentuk kepribadian anak. Hal ini tentu didukung dengan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan keluarga (orangtua) kepada anaknya sebagai sebuah lingkungan tersendiri.

Komunikasi orang tua dengan anak sangat diperlukan bahkan sejak anak dalam kandungan hingga dewasa, menempatkan orang tua sebagai panutan segala perilaku anaknya yang berarti bahwa peran komunikasi orang tua dengan anak juga sebagai penentu bentuk kepribadian anak. Hal ini tentu didukung dengan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan keluarga (orangtua) kepada anaknya sebagai sebuah lingkungan tersendiri.

Penjelasan menurut McLeod dan Chaffee menggambarkan bagaimana lingkungan komunikasi anak-anak lebih menekankan pada pandangan realitas sosial yang ada (dalam Suciati, 2015: 136). Seorang anak mendapatkan gaya komunikasi berdasarkan adanya pengulangan interaksi mereka dengan lingkungan sosial terdekat mereka, yang kemudian membentuk adanya sebuah pengulangan interaksi antarpribadi yang mampu menggambarkan suatu kepribadian, bagaimana cara mereka mempersepsikan suatu hal, bagaimana berperilaku dalam menghadapi setiap permasalahan yang mereka hadapi dalam perjalanan kehidupannya. Dalam sebuah keluarga, orang tua dalam menjalankan komunikasi keluarga di dalamnya terdapat penggunaan gaya komunikasi yang diterapkan baik komunikasi yang sifatnya verbal maupun nonverbal.

Selanjutnya, menurut Gamble (dalam Suciati, 2015: 151) menggambarkan tiga jenis gaya komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anaknya sebagai berikut: (1) Gaya asertif, yaitu gaya komunikasi yang memiliki karakteristik bahwa dalam berkomunikasi diutamakan untuk menghormati orang lain, memberi perhatian tetapi sifatnya tetap tegas atau tetap memiliki pendirian. Gaya ini sangat positif bagi perkembangan hubungan antara orang tua dengan anaknya; (2) Gaya non asertif, yaitu gaya komunikasi yang memiliki karakteristik yang tidak tegas baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Perilaku yang menggunakan gaya ini cenderung kurang dapat menentukan mana yang baik dan buruk karena dalam berkomunikasi cenderung diliputi rasa takut dan lebih mengesampingkan diri; (3) Gaya agresif, yaitu gaya komunikasi yang memiliki karakteristik pelaku atau komunikator yang mendominasi dalam setiap interaksi yang terjalin dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Dalam gaya ini komunikator merupakan pihak yang berasumsi bahwa dirinyalah yang paling benar. Sifat gaya ini termasuk kedalam *Selfcentered* (hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan, dan perasaan diri sendiri serta mengabaikan hak orang lain).

Dalam menguraikan mengenalkan pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga telah, ada lima petunjuk atau pedoman dimana anggota keluarga dapat menggunakan untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga dan juga bagi setiap orang yang memiliki hubungan akrab.

Membuka Jalur komunikasi. Untuk sejumlah alasan, jalur komunikasi di dalam keluarga dapat menjadi gaduh atau berantakan dan menyebabkan setiap anggota keluarga merasa terisolasi terhadap satu sama lainnya terkecuali mengenai permintaan atau perintah dari anggota keluarga yang lain. Setiap anggota keluarga biasa hanya menghabiskan waktu beberapa menit saja dalam berkomunikasi dengan para anggota keluarga mereka. Sebaliknya, banyak waktu yang dihabiskan berinteraksi dengan orang lain diluar rumah.

Langkah pertama dalam membuka jalur komunikasi adalah tentukan waktu secara spesifik bagi anggota keluarga untuk berbicara. Setiap anggota keluarga memerlukan kesempatan untuk mengingat kembali terjadi hari itu. Bagi orang Amerika Serikat waktu yang terbaik untuk berbicara adalah saat makan malam karena bagi keluarga di Amerika Serikat saatnya makan malam anggota keluarga bisa duduk berjam-jam sambil mengobrol menceritakan pengalaman mereka masing-masing selama sehari. Tetapi berbeda dengan kebudayaan orang timur khususnya Indonesia apabila sedang makan malam dilarang untuk berbicara. Hasil penelitian tingkat Nasional di Amerika Serikat yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem menunjukkan bahwa keluarga sekarang lebih sedikit menyediakan waktu untuk sekedar berkumpul, berbeda dengan dua puluh tahun lalu penurunan mencapai 28%.

Menghadapi Pengaruh Ketidakseimbangan Kekuasaan. Para anggota keluarga tergantung terhadap satu sama lain dalam banyak hal. Anak-anak bergantung kepada orang tuanya untuk makanan, perumahan, pakaian, transportasi dan juga kasih sayang. Anak remaja khususnya tergantung pada persahabatan dan dukungan. Orang tua membutuhkan kasih sayang dari anak-anaknya dan persahabatan, dan dalam banyak hal orang tua menghendaki anak mereka berperilaku dengan cara yang mengikuti konsep diri orang tua. Karena sifat dari ketergantungan ini, maka distribusi dari kekuasaan ini didalam keluarga menjadi tidak sama. Masyarakat memberikan legitimasi kekuasaan kepada orang tua menghadapi anak-anaknya, dan arena orang tua mengendalikan atau mengatur anggaran keluarga dan secara fisik lebih kuat daripada anak mereka.

Komunikasi keluarga sering kali dipengaruhi secara kuat oleh faktor ketergantungan dan distribusi kekuasaan yang berasal dari mereka. Misalnya, orang tua yang menyadari bahwa salah satu anak bakat tertentu yang tidak dimiliki oleh anak yang lainnya, maka yang memiliki bakat tersebut

dapat menikmati berbagai keistimewaan yang tidak dinikmati oleh mereka yang tidak memiliki bakat. Adakalanya, orang tua membuat kesalahan dan memperlakukan satu anak secara tidak sama karena ia lebih banyak permintaannya atau orang tua telah lupa bagaimana mereka memperlakukan anak-anak yang lain.

Mengenali dan Menyesuaikan Kepada Perubahan. Anggota keluarga tahu satu sama lain dengan baik hingga mereka dengan cepat dapat memprediksi bagaimana anggota keluarga tertentu akan berpikir, merasakan, dan bertindak pada banyak situasi yang berbeda. Namun demikian, prediksi itu tidak selalu akurat. Semua orang berubah karena waktu, meskipun perubahan semacam itu terjadi secara bertahap, dan anggota keluarga lainnya baru mengetahui bagaimana ia telah berubah. Bahkan ketika anak telah tumbuh dan dewasa, saudaranya terutama orang tua mereka tidak menyadari perubahan tersebut.

Mengenali dan menyesuaikan terhadap perubahan tampaknya sulit terutama ketika anak beranjak remaja dan berjuang untuk mendapatkan kebebasan. Mengenali perubahan juga memiliki dimensi lain. Anggota keluarga terutama orang tua harus memiliki kepekaan terhadap perubahan yang terjadi secara bertahap pada anak yang beranjak remaja, karena perubahan itu dapat menimbulkan ketegangan atau menyusahakan secara emosional terhadap anggota keluarga yang lain.

Menghormati Kepentingan Individual. Setiap anggota keluarga harus saling menghormati kepentingan anggota keluarga yang lainnya. Memahami dan menyenangkan orang lain merupakan kemampuan yang dapat diterapkan pada hubungan dalam keluarga, meskipun begitu komunikasi keluarga sering kali ditandai oleh acuh tak acuh terlalu memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain¹¹. Apabila sesuatu yang baik atau bagus terjadi pada salah satu anggota keluarga reaksi pertama anggota lainnya. Jika anggota keluarga lainnya atau orang tua merayakan keberhasilan anggota keluarga yang lainnya atau anak maka itu menunjukkan bentuk perhatian anggota keluarga atau orang tua terhadap prestasi yang didapatnya.

Konsepsi orang tua saat ini memang tidak mudah dalam menanamkan nilai-nilai pada anak-anaknya, sebab masyarakat sudah mengalami perubahan, yakni perubahan yang membawa nilai-nilai baru yang diajarkan orang tua dimasa lalu. Termasuk Budaya berkomunikasi didalam keluarga kadang dianggap tidak cocok lagi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, hal ini dikarenakan orang tua adalah produk dari suatu tipe masa yang berbeda dengan anaknya. Problem dalam mendidik anak menjadi suatu hal yang tak terelakan. Dalam hal ini diperlukannya pengetahuan tertentu dalam membangun pola komunikasi keluarga secara efektif sehingga mampu mengantarkan anak yang memiliki perkembangan emosi yang baik. Dalam hal ini orang tua dihadapkan antara nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan dengan nilai-nilai budaya yang baru.

Konsepsi komunikasi dalam keluarga berlangsung dengan tatap muka, cara komunikasi seperti ini adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi menurut R. Weyne Pace yang dikutip oleh adalah komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih dengan cara tatap muka langsung. Faktor yang pendukung komunikasi orang tua dan anak dengan baik adalah hubungan interpersonal yang menumbuhkan komunikasi interpersonal melalui tiga hal yaitu percaya, sikap sportif, dan sikap terbuka. Dengan adanya tiga faktor pendukung tersebut maka komunikasi yang dibangun orang tua dengan anak akan berjalan dengan baik. Susunan suatu pesan dapat disesuaikan dengan isi pengetahuan seseorang dan hal demikian memerlukan proses belajar terus menerus tiada hentinya. Dalam menyampaikan suatu pesan pada anak remaja orang tua harus memahami faktor-faktor pendukungnya. Menurut Reardon yang dikutip Liliweri, mengemukakan bahwa untuk menyusun suatu

pesan perlu diperhatikan tiga hal yaitu tatabahasa, mengetahui dan mengenal orang lain itu, dan mengetahui situasinya.

Teori Kelekatan (*Attachment Theory*) Dalam Keluarga. *Attachment* atau kelekatan merupakan teori yang diungkapkan pertama kali oleh seorang psikiater asal Inggris bernama John Bowlby pada tahun 1969. Ketika seseorang secara emosional terikat dengan orang lain, *Attachment* dimulai. Namun, hal-hal yang terjadi dengan kehadiran figur kelekatan benar-benar sulit untuk dimengerti, dan ini adalah alasan mengapa teori *attachment* muncul. (Ainsworth dalam Adiyanti, 1985)

Penjelasan menurut Bowlby, bahwa *attachment* adalah keterhubungan psikologi yang terjadi antara manusia dan berlangsung untuk jangka waktu panjang. Bowlby, 1982, menjelaskan *attachment* mengacu pada ikatan emosional yang berkembang antara orangtua dan anak. *Attachment* adalah ikatan emosional yang mendalam dan abadi yang menghubungkan satu orang ke orang lain di waktu dan ruang (dalam Ainsworth, 1973; Bowlby, 1969). *Attachment* pada seseorang tidak harus timbal balik, yaitu pada seseorang memiliki *attachment* dengan teman sebayanya sedangkan teman sebayanya belum tentu memiliki *attachment* dengannya. (Ainsworth dalam Adiyanti, 1985)

Kemudian lebih lanjut menurut Bowlby (dalam Haditono dkk,1994) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth (dalam Hetherington dan Parke,2001) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Dalam keluarga *Attachment* ditandai dengan perilaku tertentu pada anak-anak, seperti mencari kedekatan dengan figur tertentu ketika marah atau terancam (Bowlby, 1969). Bowlby (1969) juga mendefinisikan *attachment* sebagai “*Lasting psychological connectedness between human beings*”. Hal ini menandakan bahwa *attachment* antar manusia terus terjadi selama rentang kehidupannya. Perilaku *attachment* terlihat jelas saat individu sedang merasa takut, lelah atau sakit (Bowlby, 1958 dalam Dacey & Travers, 2002). Hubungan antar individu dapat dijelaskan lebih lanjut dari pengertian *attachment* menurut Ainsworth (dalam Colin, 1996) sebagai ikatan bersifat afeksional pada seseorang yang ditujukan pada orang-orang tertentu disebut dengan figur lekat dan berlangsung terus-menerus. Pemahaman lain bahwa tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figure lekat akan menimbulkan rasa aman (Ainsworth dalam Adiyanti, 1985).

Menurut Maccoby (dalam Ervika, 2000) seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki ciri-ciri antara lain: a. Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, b. Menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat, c. Menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali, dan d. Orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya

Perbedaan kelekatan dengan ketergantungan (*dependency*). Ketergantungan anak pada figur tertentu timbul karena tidak adanya rasa aman. Anak tidak dapat melakukan otonomi jika tidak mendapatkan rasa aman. Hal inilah yang menimbulkan ketergantungan pada figur tertentu (Faw dalam Ervika, 2000). Adapun ciri kelekatan adalah memberikan kepercayaan pada orang lain yang dapat

memberikan ketenangan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Kelekatan hubungan keluargayang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

Kualitas Attachment. Pemahaman kualitas attachment diartikan dengan sensitivitas dan responsivitas figur attachment dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan individu tersebut (Ainsworth, Bell, & Stayton, 1974 dalam Ramdhana, 2013). Ada tiga aspek dari kualitas attachment yaitu; (1) **Komunikasi (*communication*)**, yaitu adanya komunikasi yang baik maka menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak. Pada remaja, aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, teman sebaya menanyakan permasalahan yang dihadapi individu, meminta pendapat teman sebaya dan teman sebaya membantu individu untuk memahami dirinya sendiri; (2) **Kepercayaan (*trust*)**, yaitu, kepercayaan didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain membantu atau memenuhi kebutuhan individu. Kepercayaan dapat muncul saat hubungan terjalin dengan kuat. Kepercayaan pada figur attachment merupakan proses pembelajaran dimana ini akan muncul setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman secara konsisten kepada individu. Kepercayaan juga merupakan kualitas penting dalam suatu hubungan kelekatan dengan teman sebaya; (3) **Keterasingan (*alienation*)**, yaitu keterasingan erat kaitannya dengan penghindaran dan penolakan. Ketika seseorang merasa atau menyadari bahwa figur tidak hadir, maka berakibat pada buruknya attachment yang dimiliki oleh individu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi. Mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman berarti memberikan suatu penjelasan atas sebuah kejadian. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2009:4).

Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003:1-2).

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara mendalam, observasi. Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan orangtua dan anak.

Informan penelitian adalah sumber data, sumber data atau subyek penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak bertempat tinggal di sepanjang pesisir pantai Sulawesi Selatan, meliputi; masyarakat pesisir pantai Kota Makassar. Untuk penentuan jumlah informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik penarikan informan bersyarat, meliputi; keluarga anak petani, memiliki anak usia sekolah tingkat menengah, dan aktif berkomunikasi keluarga. Jumlah informan sebanyak tujuh keluarga.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, sumber data primer adalah penelitian yang melakukan tindakan dan anak yang menerima tindakan. Sedangkan sekunder berupa data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara Mendalam, adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) secara rinci dan mendalam yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut).

Observasi, observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan terlibat dimana peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan terjun langsung atau mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data.

Dokumentasi, dokumentasi penelitian ini adalah berupa kajian-kajian secara teoritis yang diperoleh dari berbagai sumber dalam bentuk data sekunder.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya di analisis secara kualitatif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah informasi atau data yang telah didapat, baik yang didapat dari wawancara, pengamatan, ataupun dari studi terhadap dokumen-dokumen. Keseluruhan data yang didapat tersebut dirangkum dan dikategorisasikan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya, kategori-kategori yang telah diklasifikasikan tersebut dikonstruksikan dengan pendekatan kualitatif ke dalam sebuah deskriptif untuk kemudian dianalisis sehingga memungkinkan diambil kesimpulan yang utuh

Hasil Penelitian

Pada dasarnya konsep komunikasi merupakan proses untuk menyampaikan sesuatu informasi antara satu sama lainnya. Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau dapat diartikan pula sebagai proses tukar-menukar pendapat. Salah satu konsep tipe komunikasi interpersonal juga mengkaji tentang komunikasi keluarga melibatkan pertukaran pesan antara orang tua dan anak sebagai suatu sistem yang saling memiliki saling ketergantungan satu sama lain, baik orang tua maupun anak.

Komunikasi dalam keluarga merupakan bagian dari komunikasi antarmanusia dan merupakan jenis komunikasi interpersonal. Komunikasi keluarga merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lainnya atau penyampaian dan pertukaran pesan dalam lingkungan keluarga; bapak-ibu, bapak-anak, ibu-anak secara tatap muka. Tujuannya untuk menciptakan kebersamaan dan kesepakatan melalui aktivitas mendengar, mengobservasi, merasakan, sentuhan, ataupun ekspresi wajah yang ditampilkan saat berkomunikasi.

Konteks komunikasi dalam keluarga di anggap efektif, jika orang lain dalam keluarga memahami pesan orang lainnya dalam keluarga dengan benar dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan. Komunikasi keluarga yang efektif berfungsi membantu keluarga untuk : pertama, membentuk dan menjaga hubungan baik antar keluarga; Kedua, menyampaikan pengetahuan; Ketiga;

mengubah sikap dan perilaku; Keempat, pemecahan masalah hubungan interpersonal dalam keluarga; Kelima; citra diri menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian pola komunikasi keluarga untuk keberlanjutan pendidikan anak nelayan di Sulawesi selatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal melalui komunikasi keluarga yang diterapkan tujuh keluarga yang menjadi informan penelitian yakni : *pertama*, penerapan komunikasi keluarga bersifat aktif berperan serta memfokuskan pada keaktifan orang tua dan anak dalam mengkomunikasikan keberlanjutan pendidikan anak. *Kedua*, penerapan komunikasi keluarga bersifat semi aktif memfokuskan pada salah satu anggota akeluarga orang tua atau anak yang aktif mengkomunikasikan keberlanjutan pendidikan anak. *Ketiga*, penerapan komunikasi keluarga bersifat non aktif memfokuskan pada ketidakaktifan orang tua dan anak dalam mengkomunikasikan keberlanjutan pendidikan anak.

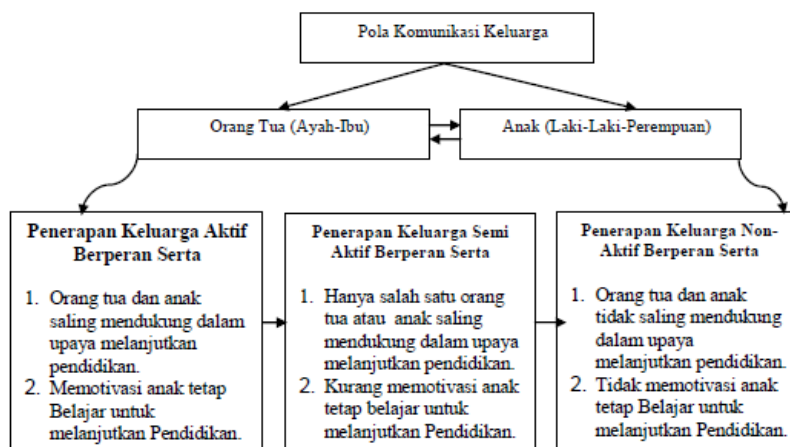
Berikut penggambaran 7 (tujuh) informan keluarga yang menjadi fokus dalam penelitian adalah keluarga yang rata-rata memiliki dua anak baik laki-laki maupun perempuan. Berikut Tabel 1 yang menggambarkan karakteristik informan penelitian :

Tabel 1. Karakteristik Informan Keluarga Nelayan

Keluarga Informan	Jumlah Anak		Kategori Usia	Orang Tua
	Laki-Laki	Perempuan		
Keluarga 1	2	2		√
Keluarga 2	1	2	√	
Keluarga 3	3	1	√	
Keluarga 4	2	1	√	
Keluarga 5	1	2		√
Keluarga 6	1	2	√	
Keluarga 7	2	3	√	

Sumber : Data Primer, Tahun 2018

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata keluarga informan memiliki jumlah anak sebanyak minimal 3 anak dalam keluarga dengan jenjang usia sangat dekat 2-3 tahun. Selanjutnya kategori usia orang tua dominan berusia 30-40 tahun sebanyak 5 keluarga dan hanya 2 keluarga kategori usia orang tua yang 41 tahun ke atas. Karakteristik informan keluarga nelayan yang dijadikan informan rata-rata memiliki anak perempuan lebih banyak dari anak laki-laki. Berikut pola komunikasi keluarga nelayan antara orang tua dan anak untuk keberlanjutan pendidikan, seperti gambar berikut :



Gambar 1. Pola Komunikasi Keluarga untuk Keberlanjutan Pendidikan

Gambar 1 di atas memaparkan bahwa pola komunikasi keluarga adalah pertama, penerapan keluarga aktif berperan serta berarti orang tua dan anak saling mendukung dalam upaya melanjutkan pendidikan. Memotivasi anak tetap belajar untuk melanjutkan pendidikan. Dalam kategori yang pertama tingkat kesadaran orang tua dan anak untuk melanjutkan pendidikan berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh orang tua memiliki kesadaran bahwa faktor pendidikan sangat penting dalam keluarga mereka. Keterbukaan merupakan kunci yang ada dikategori pertama karena merupakan sikap positif kedua belah pihak untuk terbuka dalam keluarga secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Kedua, penerapan keluarga semi aktif berperan serta memiliki karakteristik hanya salah satu orang tua atau anak saling mendukung dalam upaya melanjutkan pendidikan. Selanjutnya kurang memotivasi anak tetap belajar untuk melanjutkan Pendidikan. Dalam kategori yang kedua tingkat kesadaran orang tua dan anak untuk melanjutkan pendidikan berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh keluarga tersebut hanya salah satu yang aktif antara orang tua dan anak. Keluarga kategori ini memiliki kesadaran bahwa faktor pendidikan penting di satu sisi antara orang tua dan anak. Keluarga ini terjadi ketidakseimbangan karena hanya satu pihak yang memiliki kesadaran untuk melanjutkan pendidikan.

Ketiga, penerapan keluarga non-aktif berperan serta. Kategori ini orang tua dan anak tidak saling mendukung dalam upaya melanjutkan pendidikan serta tidak memotivasi anak untuk tetap belajar untuk melanjutkan pendidikan. Kondisi ini disebabkan pendidikan anak di lingkungan masyarakat pesisir masih rendah kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya anggapan tidak perlu disekolahkan cukup bersama atau membatu orangtua mencari ikan di laut.

Faktor pengambat yang dominan terjadi pada keluarga nelayan dalam menyekolahkan atau berupaya melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi disebabkan oleh faktor ekonomi. Dan faktor kesadaran pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Berdasarkan data Departemen Pendidikan Nasional bahwa ada empat aspek permasalahan dalam dunia pendidikan yaitu akses, partisipasi, proses pembelajaran dan penguasaan. Misalnya, aspek akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai.

Dalam komunikasi interpersonal keluarga merupakan wadah dalam komunikasi keluarga antara orang tua dan anak yang membawa suatu proses aktivitas kultivasi atau penanaman nilai-nilai budaya berdasarkan perkembangan anak. Hubungan interpersonal berkembang dalam bentuk komunikasi keluarga antara orang tua dan anak. Kedekatan hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak dapat berimplikasi positif pada perkembangan anak. Misalnya, dengan menerapkan komunikasi efektif

melalui keterbukaan, bersikap positif, saling mendukung, adanya kesetaraan, dan mengembangkan sikap empati dapat membantu orang tua untuk mengenal lebih dalam karakter, perasaan, harapan, dan mempererat orang tua dan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa terdapat tiga pola komunikasi keluarga nelayan dalam upaya melanjutkan pendidikan yakni, pertama, penerapan keluarga aktif berperan serta berarti orang tua dan anak saling mendukung dalam upaya melanjutkan pendidikan. Memotivasi anak tetap belajar untuk melanjutkan pendidikan. Kedua, penerapan keluarga semi aktif berperan serta memiliki karakteristik hanya salah satu orang tua atau anak saling mendukung dalam upaya melanjutkan pendidikan. Selanjutnya kurang memotivasi anak tetap belajar untuk melanjutkan Pendidikan. Ketiga, penerapan keluarga non-aktif berperan serta. Kategori ini orang tua dan anak tidak saling mendukung dalam upaya melanjutkan pendidikan serta tidak memotivasi anak untuk tetap belajar untuk melanjutkan pendidikan.

Rekomendasi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah pertama, orang tua seharusnya lebih aktif dalam memotivasi anak-anak mereka tanpa membedakan faktor jenis kelamin dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Kedua, pemerintah diharapkan lebih mengoptimalkan dan berperan aktif mensosialisasikan pentingnya keberlanjutan pendidikan, khusus keluarga nelayan yang hidup dan bertempat tinggal di pesisir pantai.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih atas Hibah Desentralisasi Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) dari Kemenristek Dikti Tahun Kedua 2018. Kepada enumerator lapangan dan mahasiswa S1 dan mahasiswa Program Magister yang membantu terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aw, Suranto.2011. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adiyanti. M.G., (1985). *Perkembangan Kelekatan Anak*. Tesis. Yogyakarta : Program Studi Psikologi Pascasarjana UGM.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi ke-5. Alih Bahasa Agus Maulana MSM. Jakarta : Professional Books.
- Devito, Joseph A. 2001. *The Interpersonal Communication Book*. Edisi ke-9. New York : Longman.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology*. Massachussets: Blackwell Publisher Inc
- Ervika, Eka, (2000). *Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak*. Skripsi..Yogyakarta :. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S, D & Gunarsa, Y. (1995). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Galvin, Kathleen M & Bernard J, Brommel, 1986, *Family Communication: Cohesion and Change*, Scott, Foresman and Company, England.

- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hidayat, Dasrun.2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harley, Peter. 2001. *Interpersonal Communication*. (2th ed). New York : Routledge.
- Hargie, Owen & David Dickson. 2004. *Skilled Interpersonal Communication : Research, Theory and Practice*. (4th ed). New York : Routledge.
- Iriantara, Yosol.2008. *Materi Pokok Komunikasi Antarpribadi*. Edisi kedua. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyana, Deddy.2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence* (8ed). New York: McGraw-Hill Co.
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam. Buku Literasi Mata Padi*. Yogyakarta : Persindo.
- Segrin, Chris and Flora Jeanne, 2005, *Family Communication*, United States of America :Lawrence Erlbaum Associates.

Sumber lain

- A.Sari, et al. 2010.'Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak'.Jurnal ISSN. Vol. 08. No. 2/Juli:38<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=84991&val=217>. Diakses 20 September 2018.
- Wardiani, Ayu Kartika.'Pola Komunikasi Orang Tua Yang Mempunyai Anak Kurang Gizi. (<http://digilib.upnjatim.ac.id/files/disk1/4/jiptupn-gdl-ayukartika-153-5-babii.pdf> diakses 20 September 2018.

